

## TRAGEDI SALAH PAHAM ANTARA SUKU LAMPUNG DENGAN SUKU BALI DI LAMPUNG SELATAN (STUDI KASUS : KONFLIK ANTAR SUKU)

Hardianti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan,  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [hardianti@gmail.com](mailto:hardianti@gmail.com)

### Abstrak

Pancasila merupakan pemersatu bangsa yang sangat efektif, karena mampu menopang keberagaman Indonesia. Perbedaan suku, agama, etnis, ras juga perbedaan perspektif dan sudut pandang tidak menjadi penghalang dalam bersaudara dan menjalin tali silaturahmi. Generasi muda sekarang jangan sampai tidak mengetahui sejarah bangsa, karena ketidak tahuan dapat memicu perpecahan karena rasa memiliki satu dengan yang lainnya kurang bahkan bersikap individualis ketika berada di zona sosial.

**Kata kunci:** Tragedi Salah Paham, Konflik Antar Suku, Zona Sosial

### Abstract

Pancasila is a very effective unifier of the nation, being able to sustain Indonesia's diversity. Ethnic, religious, ethnic, racial differences as well as differences in perspectives and points of view do not become barriers to the siblings and establish friendly ties. The younger generation now should not be ignorant of the history of the nation, because ignorance can trigger divisions because a sense of belonging to one another is less even individualistic when in the social zone.

**Keywords:** Misunderstanding Tragedies, Inter-Ethnic Conflict, Social Zones

### PENDAHULUAN

Provinsi Lampung yang berada di ujung timur pulau Sumatera ini memang memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Sumatera. Di provinsi yang berpenduduk 8,289 juta jiwa (sensus 2017) ini ditempati oleh berbagai suku, selain suku asli Lampung sendiri di provinsi tersebut juga banyak penduduk/suku yang berasal dari Semendo (Sumatera Selatan), Bali, Lombok, Jawa, Minang/Padang, Batak, Sunda, Madura, Bugis, Banten, Palembang,

Aceh, Makassar, warga keturunan, dan Warga asing (China, Arab).

Salah satu keunikan lainnya dari Provinsi Lampung ialah banyak nama daerah/kecamatan yang dinamai seperti nama daerah di pulau Jawa, seperti Bantul, Wates, Wonosari, Sidoarjo, dan seterusnya. Hal tersebut bisa terjadi karena memang sejak zaman dahulu (penjajahan Belanda) Provinsi Lampung adalah salah satu tempat tujuan transmigrasi besar-besaran dari tanah Jawa. Bahkan banyak masyarakat Lampung suku Jawa

yang belum pernah menginjakkan kakinya di Pulau Jawa.

Jika Anda berkunjung ke Lampung, jangan heran menyaksikan jumlah suku asli Lampung lebih sedikit dibandingkan suku-suku pendatang lainnya. Bahasa yang digunakan sehari-hari pun adalah bahasa Indonesia, berbeda dengan provinsi yang bertetangga dengan Lampung seperti Bengkulu dan Sumatera Selatan yang masih menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai alat komunikasi. Bahkan di beberapa kota/daerah di Lampung bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa komunikasi.

Tentunya dengan berbaurnya berbagai macam suku tersebut maka tingkat kecenderungan untuk terjadinya konflik pun semakin tinggi. Sebenarnya konflik-konflik antar suku sudah sering terjadi di Provinsi Lampung baik itu antara suku asli Lampung dengan Bali seperti yang terjadi saat ini, maupun Jawa dengan Bali atau Lampung dengan Jawa. Kenapa hanya ketiga suku tersebut yang sering terlibat konflik?, ya memang karena ketiga suku tersebutlah populasinya yang paling banyak. Di beberapa daerah di Lampung kita bisa menemukan sebuah desa yang seluruh penduduknya berisi orang Bali. Di tempat tersebut juga biasanya terdapat sebuah pura besar tempat mereka melakukan kegiatan agama, sama persis seperti keadaan di Bali. Pada sisi lain masyarakat asli Lampung yang memiliki falsafah hidup fiil pesenggiri dengan salah satu unsurnya adalah "Nemui-nyimah" yang berarti ramah dan terbuka kepada orang lain, maka tidak beralasan untuk berkeberatan menerima penduduk pendatang. Tetapi dengan seiring waktu falsafah hidup tersebut mulai luntur dikarenakan berbagai macam hal.

Salah satunya yakni perubahan cepat dalam teknologi informasi telah merubah sebagian besar masyarakat dunia terutama remaja. Sebagaimana telah diketahui dengan adanya kemajuan informasi di satu sisi remaja merasa diuntungkan dengan adanya media yang membahas seputar masalah dan kebutuhan mereka. Dengan adanya hal tersebut, media telah menyumbang peran besar dalam pembentukan budaya dan gaya hidup yang akan mempengaruhi moral remaja. Namun sebagian besar media ini membawa dampak negatif khususnya bagi remaja yang notabenenya lebih banyak menggunakan. Berbagai masalah yang muncul tak terkendali, misalnya konflik antar suku ini yang mungkin bisa disebabkan melalui media sosial terlebih dahulu.

Konflik antar suku di Lampung memang bukan merupakan sebuah hal baru, konflik tersebut sudah pernah terjadi sebelumnya dan pemicunya hanyalah berawal dari masalah sepele. Bahkan di tempat yang sama dengan saat ini terjadi perang suku saat ini yaitu di Sidorejo kecamatan Sidomulyo juga pernah terjadi pada Januari 2012 kemarin, pemicunya adalah perebutan lahan parkir. Adapun beberapa perang antar suku yang pernah terjadi di Lampung yakni pembakaran pusa Probolinggo Lampung Timur oleh suku Bali, pada tanggal 29 Desember 2010 perang suku Jawa / Bali vs Lampung berawal dari pencurian ayam, September 2011 konflik antara suku Jawa dengan suku Lampung, Januari 2012 konflik Sidomulyo Lampung Selatan Bali berhadapan dengan Lampung, serta Oktober 2012 konflik terjadi lagi di Sidomulyo Lampung Selatan. Konflik diatas adalah beberapa konflik yang terhitung besar, selain

konflik besar yang pernah terjadi diatas di Lampung juga sering terjadi konflik-konflik kecil antar suku namun biasanya hal tersebut masih bisa diredam sehingga tidak membesar. Dari konflik-konflik kecil tersebut timbullah dendam diantara para suku-suku tersebut sehingga jika terjadi insiden kecil bisa langsung berubah menjadi sebuah konflik besar. Pengelompokan suku di daerah Lampung memang sudah terjadi sejak lama, bahkan hal tersebut sudah terjadi sejak mereka remaja. Di beberapa sekolah didaerah Lampung anak-anak suku Bali tidak mau bermain/bersosialisasi dengan anak-anak suku lainnya begitu juga dengan anak-anak dari suku Jawa maupun Lampung. Mereka biasanya berkelompok berdasarkan suku mereka sehingga jika diantara kelompok tersebut terjadi perselisihan tentunya akan melibatkan suku mereka. Maka dari itu penting kasus ini diungkit lagi dalam bagaimana khausnya penyelesaian hal tersebut agar tidak terus terjadi bahkan mencegah menjadi turun-temurun.

#### **METODE**

Tahapan dalam penelitian terdiri dari tahap merencanakan metode, meminta izin ke narasumber untuk diwawancarai, wawancara dengan narasumber sambil menulis apa yang disampaikan, mengulang menulis apa yang dikatakan saat wawancara oleh narasumber melalui alat perekam suara.

Teknis dalam pengambilan data yang dilakukan oleh kelompok kami adalah kami melakukan wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah kita melakukan wawancara bebas, dimana kita menggunakan pedoman wawancara

yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Akan tetapi kami melakukan wawancara hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan kami tanyakan. Kami melakukan wawancara dan berbincang-bincang dengan korban tersebut mengenai tragedi salah paham antara suku Lampung dengan suku Bali di Lampung Selatan dan kami juga melakukan studi dokumentasi, kami juga mendapatkan data-data maupun informasi dari media massa yang berkaitan dengan tragedi salah paham antara suku Lampung dengan suku Bali di Lampung Selatan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Insiden ini terjadi ketika orang Bali sedang berolahraga bersepeda keluar desa, desa itu berada di Desa Agom. Dan waktu ketika pulangny terdapat 3 wanita 2 wanita berpasangan, dan wanita yang berpasangan itu menyalip orang Bali yang bersepeda, 2 wanita yang menyalip orang Bali itu terjatuh dan orang Bali (laki-laki) itu menolong wanita yang jatuh tersebut dari belakang dan ternyata ada orang yang melihatnya dan disitu terjadilah kesalah pahaman. Ada warga yang tidak terima karena laki-laki Bali yang menolong kedua wanita tersebut maka kejadian kesalahpahaman. Dan kejadian itu terjadi hampir malam sekitar jam 11 malam di Lampung di desa

4. Bagaimana proses penyelesaian kasus tersebut ?

Cara menyelesaikan insiden ini yakni mengeluarkan surat damai keseluruh desa, dan jika kejadian itu terjadi lagi maka warga yang terlibat dalam insiden itu akan bertanggung jawab untuk mendapatkan hukuman mati. Dan

untuk menyelesaikan perdamaian itu mereka mengadakan rapat antar desa dan dihadiri langsung oleh bupati dan orang-orang yang terlibat dari insiden itu memberikan klarifikasi.

Pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 2012 pukul 09.30 WIB di desa Sidorejo kecamatan Sidomulyo kabupaten Lampung Selatan, telah terjadi bentrokan antara warga suku Lampung dan warga suku Bali. Kronologis kejadian : Pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 2012 pukul 17.30 WIB telah terjadi kecelakaan lalu-lintas di jalan Lintas Way Arong Desa Sidorejo (Patok) Lampung Selatan antara sepeda ontel yang dikendarai oleh suku Bali di tabrak oleh sepeda motor yang dikendarai An. Nurdiana Dewi, 17 tahun, (warga Desa Agom Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan berboncengan dengan Eni, 16 Th, (warga desa Negri Pandan Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan). Dalam peristiwa tersebut warga suku Bali memberikan pertolongan terhadap Nurdiana Dewi dan Eni, namun warga suku Lampung lainnya memprovokasi bahwa warga suku Bali telah memegang dada Nurdiana Dewi dan Eni sehingga pada pukul 22.00 WIB warga suku Lampung berkumpul sebanyak + 500 orang di pasar patok melakukan penyerangan ke pemukiman warga suku Bali di desa Bali Nuraga Kec. Way Pani. Akibat penyerangan tersebut 1 (satu) kios obat-obatan pertanian dan kelontongan terbakar milik Sdr Made Sunarya, 40 tahun, Swasta. Pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 2012 pukul 01.00 WIB, masa dari warga suku Lampung berjumlah + 200 orang melakukan pengrusakan dan pembakaran rumah milik Sdr Wayan Diase. Pada pukul 09.30 WIB terjadi bentrok masa suku Lampung dan masa suku

Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Akibat kejadian tersebut 3 (tiga) orang meninggal dunia masing-masing bernama: Yahya Bin Abdul Lalung, 40 tahun, Tani, (warga Lampung) dengan luka robek pada bagian kepala terkena senjata tajam, Marhadan Bin Syamsi Nur, 30 tahun, Tani, (warga Lampung) dengan luka sobek pada leher dan paha kiri kanan dan Alwi Bin Solihin, 35 tahun, Tani, (warga Lampung), sedangkan 5 (lima) orang warga yang mengalami luka-luka terkena senjata tajam dan senapan angin masing-masing : An. Ramli Bin Yahya, 51 tahun, Tani, (warga Lampung) luka bacok pada punggung, tusuk perut bagian bawah pusar, Syamsudin, 22 tahun, Tani, (warga Lampung) Luka Tembak Senapan Angin pada bagian Kaki. Ipul, 33 tahun, Swasta, (warga Lampung) Luka Tembak Senapan Angin pada bagian paha sebelah kanan dan Mukmin Sidik, 25 tahun, Swasta, (warga Lampung) luka Tembak Senapan Angin di bagian betis sebelah kiri. Kasus ditangani Polres Lampung Selatan Polda Lampung. Mungkin dengan kejadian ini bisa menjadi pelajaran bagi para penduduk Lampung untuk melakukan instropeksi diri masing-masing. Banyak warga asli Lampung mengatakan para pendatang didaerah mereka tidak tahu diri, tidak sopan atau menghargai mereka sebagai penduduk asli. Begitu juga dengan warga pendatang jangan karena merasa mereka memiliki kelompok yang banyak dan memiliki solidaritas yang besar terus bersikap semena-mena terhadap suku lainnya karena walau bagaimanapun mereka adalah pendatang/tamu dan layaknya seorang tamu tentu harus menghormati tuan rumah.

Segala macam upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meredam konflik di Lampung, sering diadakannya pertemuan antar ketua adat di Lampung ternyata belum mampu meredam konflik – konflik yang sering terjadi, hal tersebut terjadi karena diantara mereka sebenarnya saling menyimpan dendam.

(<https://www.kompasiana.com/anharwahyu/5518df8a813311eb719de0b3/perang-suku-di-Lampung-sebuah-dendam-lama>).

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, hidup berdampingan dengan keberagaman disadari merupakan satu hal yang sangat sulit, maka dari itu Indonesia merupakan negara yang kuat karena warganegaranya yang hebat. Hebat dalam hal menjaga keharmonisan, keselarasan, kedamaian serta kerukunan hidup didalam masyarakat berbaur didalam perbedaan. Pancasila merupakan pemersatu bangsa yang sangat efektif, karena mampu menopang keberagaman Indonesia. Perbedaan suku, agama, etnis, ras juga perbedaan perspektif dan sudut pandang tidak menjadi penghalang dalam bersaudara dan menjalin tali silaturahmi. Generasi muda sekarang jangan sampai tidak mengetahui sejarah bangsa, karena ketidak tahuan dapat memicu perpecahan karena rasa memiliki satu dengan yang lainnya kurang bahkan bersikap individualis ketika berada di zona sosial. Jangan sampai kejadian di kota Lampung tahun 2012 konflik antar suku karena kesalah pahaman ketika seorang pemuda menolong perempuan dari suku yang berbeda terulang kembali. Karena perbedaan

perspektif, rasa kemanusiaan menimbulkan rasa salah paham dan membuat perpecahan. Tak ada rasa kasihan, tua, muda menjadi korban hanya karena hal kecil, jangan sampai rasa kemanusiaan menjadi bahan fitnah dan menimbulkan korban. Ada baiknya kita mencari kebenaran terlebih dahulu agar tidak menciptakan multitafsir. Jangan sampai perbedaan suku, ras, agama menjadi tembok besar bagi kita untuk saling tolong menolong. Kejadian yang menyisakan duka mendalam bagi keluarga korban, rasa trauma dan bahkan keinginan balas dendam, jangan sampai terjadi kembali, karena lebih mudah melawan penjajah dari pada melawan bangsa sendiri.

Bagi Dinas Sosial dan Satpol PP sebagai pelaksana ketertiban, diharapkan dalam merazia pengemis, khususnya pengemis perkotaan di Kecamatan Denpasar Barat dapat memfokuskan pada hari dan waktu operasi para pengemis, sehingga Kota Denpasar dapat menjadi kota budaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2017. "Jumlah Penduduk Provinsi Lampung". Dalam <https://Lampung.bps.go.id/dyn/amictable/2017/04/11/391/jumlah-penduduk-provinsi-Lampung.html>. Lampung : Badan Pusat Statistik.
- Fitria, Nita. 2013. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka Sosial. *Jurnal Bimbingan Konseling* 2 (2) : 71-78.
- Humaedi, M. Alie. 2014. Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung. *Jurnal "Analisa"*

- Volume 21 Nomor 02 Halaman 149-162.
- Kaskus. 2012. "Apa Salah Orang Bali di Lampung No Sara". Dalam <https://www.kaskus.co.id/thread/508fe9950176088877000131/apa-salah-org-bali-di-lampung-no-sara-mewek/>. Diunduh 18 April 2019.
- Mok. 2012. "Redakan Konflik, Raja Bali & Ketua Adat Lampung Buat Maklumat Bersama". Dalam <https://news.detik.com/berita/d-2081098/redakan-konflik-raja-bali--ketua-adat-lampung-buat-maklumat-bersama>. Diunduh 18 April 2019.
- Sarwono Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suastika, I Nengah. 2016. Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS. Yogyakarta: Laboratorium PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan.
- Syufa'at, M. Ali, Heri Cahyono. 2017. Gerakan Agama dan Budaya Komunitas Sekelik Sedulur dalam Mencegah Konflik Etnis di Lampung Tengah. RI"AYAH, Vol. 02, No. 01.
- Tilaar, H. A. R. 2004. Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. Grasindo
- Utami, Anisa. 2013. Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Suku Bali Desa Balinuraga dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan). Jurnal Ilmu Pemerintah 4999-9394-1SM.
- Wahyu Anhar. 2012. "Perang Suku di Lampung Sebuah Dendam Lama". Dalam <https://www.kompasiana.com/anharwahyu/5518df8a813311eb719de0b3/perang-suku-di-lampung-sebuah-dendam-lama>. Diunduh 18 April 2019.